

Penggunaan Gaya Bahasa Pada Pidato Politik Calon Presiden RI 2024

Wilda Fizriyani¹, Sahiruddin², Esti Junining³
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
wildafizriyani@student.ub.ac.id, shrdn@ub.ac.id, esti@ub.ac.id

Abstract

Political speech is a medium that often used national figures to convey their ideas. This study aims to reveal the style of language used in political speeches for Indonesian Presidential Candidate in 2024, Anies Baswedan. Researcher used listening and note-taking techniques to collect data. The Miles and Huberman model is used by researcher to analyze the data. This method consists of three stages, namely data reduction, data presentation and making conclusion. The results of this study indicate political speeches of Indonesian Presidential Candidate in 2024, Anies Baswedan contains 34 language styles that include two climaxes, one anticlimax, four parallelisms, one antithesis and 26 repetitions.

Key words : Style; Political Speech; Presidential Candidate

Abstrak

Pidato politik termasuk wadah yang sering digunakan tokoh bangsa dalam menyampaikan gagasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gaya bahasa yang digunakan dalam pidato politik bakal Calon Presiden (Capres) RI 2024, Anies Baswedan. Peneliti menggunakan metode teknik menyimak dan mencatat untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan target. Model Miles dan Huberman digunakan peneliti untuk menganalisis data yang ditemukan. Metode ini terdiri atas tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pidato politik bakal Capres RI 2024, Anies Baswedan mengandung 34 gaya bahasa yang di antaranya dua gaya bahasa klimaks, satu gaya bahasa antiklimaks, empat gaya bahasa paralelisme, satu gaya bahasa antitesis dan 26 gaya bahasa repetisi.

Kata Kunci : Gaya Bahasa; Pidato Politik; Calon Presiden

Pendahuluan

Pemilihan Presiden (Pilpres) dan Wakil Presiden (Wapres) termasuk ajang besar di berbagai negara termasuk di Indonesia. Indonesia biasanya melaksanakan ajang rutin setiap lima tahun sekali (Madrah dan Mubarak 2018). Pada ajang tersebut partai politik (parpol) yang salah satu fungsinya sebagai wadah untuk merekrut jabatan politik diperkenankan untuk mengusung Calon Presiden (Capres) dan Calon Wakil Presiden (Cawapres) RI dari berbagai kalangan (Fales 2018). Bahkan, pengusungan calon tersebut sudah dilaksanakan satu atau dua tahun sebelum penyelenggaraan Pilpres RI. Salah satu contohnya dapat dilihat bagaimana Partai Nasional Demokrat (NasDem) telah mengumumkan bakal Capres RI 2024 pada awal Oktober 2022 melalui sosok Anies Baswedan (Hafizhah 2022; Paat 2022) .

Anies Baswedan sendiri telah menyampaikan pidato politiknya saat momen deklarasi bakal Capres RI 2024 pada 3 Oktober 2022. Pidato ini disiarkan secara langsung dan utuh di beberapa kanal YouTube media massa Indonesia seperti *Kompastv*, *tvOneNews*, *metrotvnews* dan sebagainya. Momen dan isi pidato juga banyak disiarkan oleh berbagai media massa Indonesia secara daring maupun cetak. Kemudian Anies Baswedan kembali menyampaikan pidato politik keduanya yang berisi wawasan kebangsaan pada 17 Oktober 2022.

Sebagaimana diketahui, pidato politik termasuk salah satu cara pembicara terutama bakal Capres RI menyampaikan pikirannya. Namun bahasa yang disampaikan seseorang dalam pidato politik sering tidak netral (Ayuningtias dan Hartanto 2014; Semino dan Basuki 2017). Hal ini karena isi pidato tersebut telah dibentuk oleh pembicara sehingga hal yang ingin disampaikan bisa mempengaruhi cara pandang pendengar atau masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka pidato politik bakal Capres RI 2024 melalui tokoh Anies Baswedan bisa menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Untuk mengetahui nilai kebahasaan yang terkandung dalam pidato politik milik Anies Baswedan, teori gaya bahasa milik Gorys Keraf bisa menjadi rujukan dalam penelitian ini. Hal ini terutama gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Keraf 2016). Pada gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, Keraf (2016) merincikan sejumlah jenis-jenis gaya bahasa seperti klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi. Gaya bahasa klimaks biasanya ditandai dengan adanya peningkatan makna dari satu kata ke kata lain pada suatu tuturan sedangkan antiklimaks merupakan kebalikan dari klimaks (Keraf 2016). Kemudian paralelisme merupakan gaya bahasa yang menunjukkan adanya kesejajaran dalam penggunaan kata atau frasa tertentu yang fungsi dan bentuk gramatikalnya serupa (Keraf 2016; Nafinuddin 2020). Sementara itu, antitesis ditandai dengan perbandingan dua kata yang termasuk dalam jenis antonim (Nafinuddin 2020). Adapun repetisi ditunjukkan dengan adanya perulangan bunyi, suku kata, kata atau frasa pada sebuah kalimat atau kalimat lainnya (Keraf 2016).

Penelitian dengan topik gaya bahasa sebenarnya sudah banyak diteliti oleh sejumlah peneliti di Indonesia (Agustina, Priyadi, dan Abdussamad 2018; Arini 2018; Milandari 2017; Purangga 2017). Milandari (2017) meneliti tentang gaya bahasa dalam debat Calon Gubernur DKI Jakarta dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2017 hingga 2022. Kemudian Purangga (2017) meneliti tentang gaya bahasa yang disampaikan tokoh Mario

Teguh dalam media sosial Instagram. Selanjutnya, Agustina, Priyadi dan Abdussamad (2018) meneliti tentang gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang tertera dalam kumpulan cerita pendek (cerpen) karya Mariyadi. Di samping itu, terdapat Arini (2018) yang meneliti tentang gaya bahasa klimaks dan antiklimaks yang tertuang dalam novel karya Hitori Nakano yang berjudul *Densha Otoko*.

Hasil peninjauan menunjukkan bahwa keempat penelitian yang disebutkan sebelumnya sama-sama fokus mengambil topik gaya bahasa. Hal yang membedakan terdapat pada objek penelitiannya seperti debat Calon Gubernur DKI Jakarta dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2017 hingga 2022, ujaran Mario Teguh dalam Instagram pribadi, kumpulan cerpen dan novel. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti melihat belum ada penelitian yang mengambil objek pidato politik yang disampaikan bakal Capres RI 2024, Anies Baswedan. Hal ini bisa terjadi karena topik tersebut terbilang baru karena deklarasi bakal Capres RI 2024 diumumkan pada awal Oktober 2022. Oleh sebab itu, penelitian ini bisa membantu melengkapi topik gaya bahasa yang selalu menjadi fokus berbagai peneliti di Indonesia. Dengan demikian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang disampaikan bakal Capres RI 2024, Anies Baswedan dalam pidato politiknya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata (Fizriyani 2022). Adapun data penelitian ini berupa gaya bahasa pidato politik dari bakal Capres RI 2024, Anies Baswedan. Data ini bersumber dari video pidato politik Anies Baswedan yang disiarkan secara utuh di akun YouTube *metrotvnews* pada 17 Oktober 2022 dengan judul “*Live Event – Pidato Anies Baswedan*”. Video ini telah disaksikan sebanyak 181.139 kali hingga 24 Januari 2022 dengan jumlah *like* sekitar 4.800an dan 2.881 komentar. Sumber ini dipilih dengan tujuan untuk melihat gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan Anies Baswedan setelah dideklarasikan sebagai bakal Capres RI 2024.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sehingga berperan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Peneliti menggunakan teknik menyimak dan mencatat untuk mengambil dan mengumpulkan data yang menjadi target (Mujtaba dkk. 2021). Hal ini berarti peneliti berusaha menyimak pidato yang disampaikan Anies Baswedan lalu mencatat hal-hal yang menjadi bagian penting dalam penelitian. Sementara itu, teknik

analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman (1984). Sugiyono menyatakan, metode ini terdiri atas tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data dan simpulan data (Harahap 2021). Hal ini berarti penelitian ini dimulai dengan memilih dan mereduksi data dari pidato politik milik Anies Baswedan. Pemilihan ini menyesuaikan temuan gaya bahasa yang diperoleh peneliti. Setelah itu, temuan data pun disajikan termasuk proses analisis datanya dengan memasukkan keterangan menit pidato yang diambil dari sumber data. Data-data tersebut selanjutnya dibuat kesimpulan oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti menjabarkan temuan-temuan gaya bahasa yang terdapat dalam pidato politik milik bakal Capres RI 2024, Anies Baswedan. Secara umum, penelitian ini menemukan 34 data yang di dalamnya mengandung gaya bahasa baik itu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis maupun repetisi. Untuk mengetahui data tersebut secara detail, peneliti memaparkannya pada tabel berikut ini.

Data Gaya Bahasa Pidato Politik Capres RI 2024

No	Data	Keterangan
1.	Yang saya hormati, yang kita semua banggakan, Ketua Umum Partai NasDem Bapak Haji Surya Paloh.	Repetisi
2.	Yang saya hormati, yang kita banggakan, yang baru saja tadi memberikan paparan yang luar biasa, Ketua Bapilu, Kakak Prananda Surya.	Repetisi
3.	Malam hari ini menjadi malam yang unik karena pesan yang dibawa oleh partai NasDem dari awal adalah restorasi dan ketika kita bicara restorasi , maka kita akan ingat ketika republik ini awal didirikan.	Repetisi
4.	Lokasinya tidak jauh dari tempat ini, tidak lebih dari 1,2 kilometer dari tempat kita berkumpul..	Paralelisme
5.	Di situlah Gedung Pancasila. di situlah dibahas dirancang tentang cita-cita republik ini yang kemudian muncul menjadi dokumen yang bernama pembukaan undang-undang Dasar 1945	Repetisi
6.	Para founding father berdebat, para founding father berdiskusi.	Repetisi,
7.	Ada perbedaan pandangan tapi mereka semua dipersatukan oleh rasa cintanya kepada bangsa dan negara yang akan didirikan.	Paralelisme
8.	Dan mereka-mereka yang berkumpul di sana begitu dilihat latar belakangnya luar biasa variasinya. Ada yang insinyur, ada yang Drs, ada yang dokter, bervariasi.	Repetisi
9.	Mereka orang-orang terdidik di zamannya, mereka orang-orang yang memilih untuk meninggalkan kenyamanannya tapi mereka memilih untuk berjuang demi masa depan bangsanya yang lebih baik.	Repetisi

10.	Mereka orang-orang terdidik di zamannya, mereka orang-orang yang memilih untuk meninggalkan kenyamanannya tapi mereka memilih untuk berjuang demi masa depan bangsanya yang lebih baik.	Klimaks
11.	Bagi seorang insinyur Soekarno, bekerja di perusahaan Belanda akan membuat dia super makmur di masa itu. Bagi Muhammad Hatta, bekerja di perusahaan Belanda dapat super Makmur.	Repetisi
12.	Nama-nama yang dibaca itu ada Soekarno, ada Hatta, ada Syahrir, ada Natsir, ada Saifudin Zuhri ada Wahid Hasyim.	Repetisi
13.	Nama-nama yang dibaca itu ada Soekarno , ada Hatta , ada Syahrir , ada Natsir , ada Saifudin Zuhri , ada Wahid Hasyim .	Antiklimaks
14.	Mereka bervariasi latar belakangnya tapi sesungguhnya kalau kita tanya apa profesi mereka? Sesungguhnya mereka adalah politisi. Mereka adalah politisi.	Repetisi
15.	Tetapi kita karena pancaran idealisme, pancaran gagasan, pancaran perbuatannya, maka kita melihat mereka dengan rasa hormat.	Repetisi
16.	Mereka-mereka yang berkarya dan berbagai bidang, mereka memilih untuk bekerja di wilayah politik, mereka masuk di dalam wilayah pengambilan keputusan.	Repetisi
17.	Dan itulah sebabnya mengapa hari ini kita perlu memanggil orang-orang konsisten, orang-orang dengan kompetensi, orang-orang dengan integritas untuk masuk ke dalam wilayah politik bukan justru malah menjauhi wilayah politik.	Repetisi
18.	Bersih dan kotor bukan salah sektor. Bersih dan kotor dan soal cara bagaimana kita menjalankan apa yang dibebankan kepada kita.	Antitesis
19.	Di sektor mana pun bisa bersih, di sektor mana pun bisa kotor, itulah pilihan.	Repetisi
20.	Jika kita ingin republik lebih baik, jika ingin keputusan lebih baik, maka orang-orang baik harus mau masuk ke dalam politik.	Repetisi
21.	Kalau ada orang tak bermasalah masuk politik harus didukung bukan justru dipermasalahan .	Paralelisme
22.	Justru saat ini kita sedang membutuhkan lebih banyak lagi orang-orang dengan rekam jejak karya, dengan idealisme, dengan track record untuk masuk ke dalam wilayah pengambilan keputusan sehingga keputusan-keputusan republik ini adalah keputusan yang berkualitas.	Repetisi,
23.	Tadi kakak Prananda sudah menceritakan bagaimana <i>track record</i> Partai NasDem mengundang pribadi-pribadi untuk ikut berkontribusi dalam pengambilan keputusan, baik di level kabupaten, kota, provinsi, nasional .	Paralelisme
24.	Tadi kakak Prananda sudah menceritakan bagaimana <i>track record</i> Partai NasDem mengundang pribadi-pribadi untuk ikut berkontribusi dalam pengambilan keputusan, baik di level kabupaten, kota, provinsi, nasional .	Klimaks
25.	Bahkan. bukan kali ini, bukan malam ini tapi itu sudah dilakukan bertahun-tahun oleh partai nasional.	Repetisi

26.	Itulah yang dipikirkan dan itulah yang kami sampaikan apresiasi. Itu sebabnya ketika kita menyaksikan Partai NasDem mengundang.	Repetisi
27.	Wis wayahe (sudah saatnya), wis wayahe melu (ikut) politik, wis wayahe ojo ngadohi (jangan menjauhi) politik, wis wayahe terlibat langsung. Kalau orang Jawa bilang begitu, wis wayahe, its time .	Repetisi
28.	Dan ini artinya bahwa panggilan untuk terlibat dalam politik itu adalah panggilan untuk menjalankan tugas-tugas yang mulia..	Repetisi
29.	Itulah proses politik, itulah sebabnya kenapa orang tua-orang tua kita dulu menyebut nama-nama itu semua.	Repetisi
30.	Partai NasDem memberikan wahana itu, Partai NasDem memberikan kesempatan itu. Ini yang saya sangat apresiasi bukan hanya malam ini <i>track record</i> -nya.	Repetisi
31.	Jadi saya melihat bahwa apa yang dikerjakan ini harus disambut? harus disambut oleh siapa? Oleh mereka-mereka yang ingin ikut ambil tanggung jawab, yang punya rekam jejak, yang punya karya, yang punya gagasan jangan tinggal diam.	Repetisi,
32.	Saya menyaksikan banyak teman-teman aktivis, saya aktif tahun 90-an, teman-teman aktivis yang 90-an berada di dalam partai ini dan kalau ditanya, semua mendapatkan beasiswa untuk ikut di Partai NasDem ini, semua bekerja dengan dukungan dari Partai NasDem.	Repetisi
33.	Bekalnya adalah gagasan yang tadi disampaikan sampai saya sampai tulis tadi bahwa bukan mahar yang kami minta tapi bawalah gagasan, bawalah ide.	Repetisi
34.	Itu pesan yang dibawakan oleh Kakak Prananda tadi. Tanpa syarat, tanpa mahar	Repetisi

Tabel di atas telah menunjukkan adanya 34 data yang di dalamnya terkandung sejumlah gaya bahasa, baik itu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis maupun repetisi. Adapun Adapun rinciannya, yakni 2 gaya bahasa klimaks, 1 gaya bahasa antiklimaks, 4 gaya bahasa paralelisme, 1 gaya bahasa antitesis dan 26 gaya bahasa repetisi. Selanjutnya, data-data tersebut dijelaskan secara detail dalam paparan berikut ini.

Data 1 termasuk gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan kata ‘yang’ sebanyak dua kali. Keraf (2016) berpendapat kemunculan gaya bahasa ini biasanya mengartikan bahwa penutur menginginkan penekanan pada pidatonya. Hal ini berarti penutur ingin menegaskan sosok yang dibicarakan dalam pidatonya melalui penggunaan kata ‘yang’ secara berulang. Data 2 juga termasuk kalimat yang memiliki gaya bahasa repetisi. Serupa dengan data 1, data ini juga memiliki pengulangan kata ‘yang’ tetapi kemunculannya di kalimat ini terjadi sebanyak tiga kali. Penggunaan kata berulang ini ditunjukkan bahwa penutur menganggap penting sosok yang dibicarakan sehingga sangat

ditekankan dalam penyampainya. Begitu pun data 3 termasuk kalimat yang memiliki unsur gaya bahasa repetisi. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan kata ‘restorasi’ sebanyak dua kali. Kata ini digunakan secara berulang karena dianggap penting bagi identitas partai NasDem. Restorasi sendiri memiliki makna sebagai pemugaran atau pemulihan keadaan semula baik itu tentang kedudukan raja, negara dan lain-lain (Kemendikbud 2023).

Ada perbedaan gaya bahasa pada data 4. Data tersebut termasuk kalimat yang memiliki gaya bahasa paralelisme. Hal ini disebabkan adanya pemakaian dua frasa yang fungsi dan bentuk gramatikalnya sama. Frasa ‘tidak jauh dari tempat ini’ dan ‘tidak lebih dari 1,2 kilometer’ sama-sama berfungsi sebagai predikat dengan bentuk gramatikal yang serupa juga. Data 5 termasuk kalimat yang memiliki gaya bahasa repetisi. Kategori ini dipilih karena terdapat penggunaan kata ‘di situlah’ sebanyak dua kali secara berulang. Kata ini digunakan karena dianggap penting mengingat penutur ingin menunjukkan lokasi bersejarah di Indonesia. Temuan data 6 termasuk dalam kategori gaya bahasa repetisi. Hal ini disebabkan adanya penggunaan frasa ‘para *founding father*’ secara berulang sebanyak dua kali. Penggunaan kata ini dianggap penting karena penutur hendak menekankan sejarah di mana para *founding father* atau pendiri bangsa berdikusi untuk membangun negara di masa lampau.

Sama dengan data 1-3, data 7 dalam penelitian ini termasuk kalimat yang memiliki unsur repetisi. Hal ini diperkuat melalui temuan kata ‘bangsa’ dan ‘negara’ yang sama-sama berbentuk kata benda. Selain itu, kata yang bersejajar ini memiliki fungsi sama sebagai keterangan. Data 8 dalam penelitian ini termasuk ke dalam gaya bahasa repetisi. Ketentuan ini diambil karena terdapat pengulangan kata ‘ada’ sebanyak tiga kali dalam kalimat tersebut. Kata ini digunakan karena penutur ingin menekankan adanya sosok-sosok penting dalam sejarah Indonesia dari berbagai kalangan. Data 9 termasuk kalimat yang memiliki unsur gaya bahasa repetisi. Hal ini karena terdapat temuan penggunaan kata ‘mereka’ secara berulang kali, yakni tiga kali. Kata ini digunakan secara berulang dengan tujuan menegaskan bahwa tokoh-tokoh pendiri bangsa di masa lampau termasuk orang terdidik yang rela meninggalkan kehidupannya demi perjuangan Indonesia. Data 10 termasuk kalimat yang di dalamnya terdapat gaya bahasa klimaks. Hal ini karena ditemukan unsur yang mengalami peningkatan gagasan melalui “memilih untuk meninggalkan kenyamanannya” dan “memilih untuk berjuang”. Kedua unsur tersebut terlihat jelas bagaimana makna penting ‘berjuang’

ditempatkan paling akhir karena menduduki tingkatan lebih tinggi dibandingkan ‘meninggalkan kenyamanan’.

Data 11 dikategorikan sebagai kalimat yang mengandung gaya bahasa repetisi. Kondisi dipengaruhi adanya penggunaan kata ‘bagi’ secara berulang. Kata ini digunakan penutur untuk menekankan kondisi pengandaian dari sosok pendiri bangsa ketika mereka lebih fokus pada kariernya dibandingkan memperjuangkan Indonesia. Data 12 termasuk kalimat repetisi karena ditandai adanya penggunaan kata ‘ada’ secara berulang. Kata ini digunakan penutur untuk menekankan adanya tokoh-tokoh pendiri bangsa yang tercatat dalam sejarah Indonesia seperti Sukarno, Hatta dan sebagainya. Data 13 termasuk kalimat yang memiliki unsur gaya bahasa antiklimaks. Hal ini karena unsur nama-nama tokoh bangsa tersebut mengalami peningkatan nilai penting dari segi jabatan kenegaraan. Seperti diketahui, Sukarno tercatat sebagai Presiden RI sedangkan Mohammad Hatta sebagai Wakil Presiden RI lalu Sutan Syahrir dan Mohammad Natsir dikenal sebagai Perdana Menteri RI. Sementara itu, Saifuddin Zuhri dan Wahid Hasyim pernah menjabat sebagai Menteri Agama RI (Abror 2019; Faridah dan Hakim 2020; Lubis dan Nasution 2021; Widodo, Prasetio, dan Disantara 2020).

Penulis menemukan temuan berupa unsur ‘mereka adalah politisi’ sebanyak dua kali. Hal itu terdapat pada data 14. Unsur tersebut digunakan dengan maksud bahwa tokoh-tokoh pendiri bangsa termasuk politisi meskipun latar belakang profesinya bervariasi. Data 15 termasuk kalimat yang di dalamnya terdapat gaya bahasa repetisi. Penentuan ini diambil karena terdapat temuan kata ‘pancaran’ yang digunakan secara berulang kali. Pancaran sendiri memiliki makna sebagai sesuatu yang dipancarkan (Kemendikbud 2023). Kata ‘pancaran’ digunakan untuk menegaskan bahwa tokoh-tokoh pendiri bangsa memiliki pancaran dari sisi idealisme, gagasan dan perbuatannya sehingga dihormati. Data 16 dikategorikan sebagai kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa repetisi. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata ‘mereka’ secara berulang kali. Kata ini digunakan karena merujuk pada tokoh-tokoh pendiri bangsa yang berasal dari berbagai latar belakang tetapi rela terjun ke dunia politik.

Data 17 termasuk kalimat yang di dalamnya terdapat gaya bahasa repetisi. Hal ini disebabkan adanya penggunaan kata ‘orang-orang’ secara berulang kali. Kata yang digunakan secara berulang biasanya ditunjukkan untuk menekankan hal penting. Pada data

ini, penutur ingin menekankan bahwa orang-orang yang memiliki konsisten, kompetensi, dan integritas tertentu sudah seharusnya masuk ke dunia politik.

Penggunaan kata ‘bersih’ dan ‘kotor’ pada data 18 menunjukkan adanya gaya bahasa antitesis. Hal ini karena kedua kata tersebut termasuk antonim apabila dianalisis dari segi makna. Berdasarkan situs *kbbi.kemdikbud.go.id* (2023), ‘bersih’ memiliki arti bebas dari kotoran sedangkan ‘kotor’ bermakna tidak bersih. Oleh karena itu, temuan di atas dapat dinilai bahwa penutur mencoba membandingkan dua hal tersebut yang diketahui berlawanan makna untuk menekankan hal yang hendak disampaikan dalam pidatonya. Data 19 termasuk kalimat yang memiliki unsur gaya bahasa repetisi. Hal ini ditandai dengan penggunaan frasa ‘di sektor mana pun’ sebanyak dua kali. Penggunaan berulang ini bertujuan untuk menekankan bahwa di berbagai sektor di lingkungan masyarakat akan ada sisi baik dan buruk. Hal ini tidak terkecuali turut terjadi di sektor politik dan sektor bisnis. Data 20 termasuk kalimat yang di dalamnya terdapat gaya bahasa repetisi. Penentuan ini muncul mengingat terdapat temuan kata ‘jika’ dan ‘ingin’ sebanyak dua kali dalam satu kalimat. Situasi ini menunjukkan bahwa penutur sangat menekankan bagaimana keinginan masyarakat Indonesia untuk menciptakan negara lebih baik. Hal tersebut dapat terjadi apabila orang-orang berkompetensi berkenan masuk ke dunia politik.

Penggunaan gaya bahasa paralelisme ditemukan pada data 21. Terdapat temuan penggunaan kata ‘didukung’ dan ‘dipermasalahan’ yang memiliki fungsi dan bentuk gramatikal yang sama. Dengan kata lain, kedua kata tersebut sama-sama berfungsi sebagai predikat dan berbentuk kata kerja. Adapun data 22 termasuk kalimat yang di dalamnya terdapat unsur gaya bahasa repetisi. Salah satu alasannya adalah temuan kata ‘dengan’ yang muncul sebanyak tiga kali. Penggunaan kata ini ditunjukkan untuk menegaskan gagasan yang ingin disampaikan penutur sehingga dapat menarik pendengar.

Gaya bahasa paralelisme juga ditemukan pada data 23. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata ‘kabupaten’, ‘kota’, ‘provinsi’, ‘nasional’. Empat tersebut memiliki fungsi yang sama sebagai keterangan dan bentuk kata serupa sebagai kata benda. Keempat kata tersebut juga memiliki ide yang sama untuk menunjukkan kontribusi Partai NasDem di sejumlah level. Data 24 termasuk kalimat yang memiliki unsur gaya bahasa klimaks. Ketentuan ini diambil melalui penggunaan kata ‘kabupaten’, ‘kota’, ‘provinsi’, ‘nasional’ secara berurutan yang nilai pentingnya mengalami peningkatan. Seperti diketahui, kata

‘nasional’ memiliki nilai atau level yang lebih tinggi dibandingkan provinsi, kota dan kabupaten.

Gaya bahasa repetisi ditemukan pada data 25-34. Penulis menemukan adanya kata ‘bukan’ yang digunakan oleh penutur sebanyak dua kali. Penggunaan kata secara berulang ini bertujuan untuk menegaskan bahwa Partai NasDem telah berkali-kali mengundang pribadi berkualitas untuk membangun bangsa. Data 26 terkandung kata ‘itulah’ sebanyak dua kali. Kata ini digunakan untuk menegaskan bahwa tindakan Partai NasDem dalam mengundang pribadi-pribadi berkompetensi untuk membangun bangsa patut diapresiasi. Data 27 termasuk kalimat yang di dalamnya terdapat gaya bahasa repetisi. Hal ini karena terdapat penggunaan kata ‘*wis wayahe*’ secara berulang kali. Keraf (2016) berpendapat kemunculan gaya bahasa ini biasanya mengartikan bahwa penutur menginginkan penekanan pada pidatonya termasuk penggunaan kata ‘*wis wayahe*’ yang berarti ‘sudah saatnya’. Penutur menegaskan bahwa sudah saatnya masyarakat Indonesia tidak menjauhi politik tetapi justru harus terlibat di dalamnya. Sedangkan data 28 dalam penelitian ini merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat gaya bahasa repetisi. Hal ini karena terdapat penggunaan kata ‘panggilan’ sebanyak dua kali. Penggunaan kata berulang ini ditunjukkan untuk menekankan bahwa keterlibatan individu-individu di politik terutama Partai NasDem termasuk tugas mulia. Begitu pun data 29 merupakan kalimat yang di dalamnya memiliki gaya bahasa repetisi. Salah satu alasannya karena terdapat penggunaan kata ‘itulah’ secara berulang, yakni dua kali. Situasi ini dapat terjadi karena penutur ingin menegaskan bahwa masuk ke dunia politik dengan tujuan mengurus negara melalui cara yang baik merupakan hal yang patut diapresiasi. Oleh karena itu, menjadi hal yang wajar apabila tokoh-tokoh bangsa yang terjun ke dunia politik di masa lampau sangat dihormati oleh masyarakat Indonesia. Data 30 termasuk kalimat yang di dalamnya terdapat gaya bahasa repetisi. Hal ini karena terdapat temuan kalimat minor ‘Partai NasDem memberikan’ sebanyak dua kali. Situasi tersebut dapat terjadi karena penutur ingin menekankan bahwa Partai NasDem memberikan kesempatan dan tempat untuk orang-orang yang mau menjadi pemimpin bangsa yang baik. Data 31 merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat gaya bahasa repetisi. Hal ini ditandai dengan temuan unsur ‘yang punya’ yang digunakan penutur secara berulang kali. Penutur menggunakan unsur tersebut secara berulang untuk menegaskan orang-orang yang memiliki karya dan gagasan agar tidak diam dalam menyambut langkah yang dilakukan Partai NasDem. Data 32 merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat gaya

bahasa repetisi. Hal ini disebabkan adanya temuan kata ‘semua’ yang digunakan sebanyak dua kali. Kondisi tersebut dapat terjadi karena penutur ingin menegaskan bahwa semua kader Partai Nasdem mendapatkan beasiswa guna bekerja untuk partai. Data 33 dalam penelitian ini termasuk kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa repetisi. Situasi ini ditandai dengan penggunaan kata ‘bawalah’ yang dilakukan secara berulang kali. Hal tersebut dimaksudkan penutur bahwa Partai NasDem tidak meminta persyaratan apa pun untuk masuk dalam partai. Partai tersebut hanya ingin individu yang dapat membawa gagasan dan ide untuk membangun partai dan bangsa.

Data terakhir yakni data 34 termasuk kalimat yang terdapat gaya bahasa repetisi pula. Hal ini diperkuat dengan penggunaan kata ‘tanpa’ yang digunakan secara berulang. Penggunaan kata ini dimaksudkan bahwa untuk menjadi bagian Partai NasDem tidak perlu membawa syarat atau mahar tertentu.

Hasil analisis dari temuan-temuan data di atas menunjukkan bahwa Anies Baswedan lebih banyak menggunakan gaya bahasa repetisi dalam pidato politiknya sebagai bakal capres RI 2024. Penutur yang menggunakan gaya bahasa ini biasanya memiliki tujuan bahwa pesan yang ingin disampaikan adalah penting. Oleh karena itu, penutur melakukan gaya bahasa tersebut secara berulang kali dengan cara menekankan kata-kata tersebut. Di samping itu, penggunaan gaya bahasa ini juga bertujuan untuk membangkitkan kesan dan suasana, menimbulkan efek tertentu bagi pendengar, serta memperjelas makna yang ingin disampaikan dalam pidatonya. (Pamungkas dan Saddono 2018).

Simpulan

Penelitian ini menemukan 34 data yang di dalamnya terdapat gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi. Adapun rinciannya, yakni 2 gaya bahasa klimaks, 1 gaya bahasa antiklimaks, 4 gaya bahasa paralelisme, 1 gaya bahasa antitesis dan 26 gaya bahasa repetisi. Dari temuan tersebut, maka dapat dilihat bahwa gaya repetisi paling banyak digunakan oleh bakal Capres RI 2024, Anies Baswedan dalam pidato politiknya. Penggunaan gaya bahasa repetisi ini biasanya memiliki tujuan untuk menekankan hal-hal penting dalam pidatonya.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, Darul. 2019. “Strategi Penguatan Institusi Pendidikan Tinggi Agama Islam Indonesia: Telaah Historis Transformasi FA-UII ke PTAIN Era Menteri Agama

- K.H. A. Wahid Hasyim.” *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4 (1): 69–84. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.406>.
- Agustina, Fitria, Antonius Totok Priyadi, dan Abdussamad. 2018. “Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna pada Kumpulan Cerpen Karya Mariyadi.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7 (9).
- Arini, Bunga. 2018. “Gaya Bahasa Klimaks dan Antiklimaks dalam Novel Densha Otoko 『電車男』 Karya Hitori Nakano.” *Hikari* 6 (2): 1–10. <https://core.ac.uk/download/pdf/230780292.pdf>.
- Ayuningtias, Diah Ikawati, dan Erika Citra Sari Hartanto. 2014. “Pidato Politik di Indonesia: Sebuah Kajian Wacana Kritis.” *Prosodi* 8 (1).
- Fales, Suimi. 2018. “Fungsi Partai Politik dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Ditinjau Dari Hukum Positif.” *Al Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam* 3 (2): 199–210.
- Faridah, Elya, dan Ajid Hakim. 2020. “Peran Kh. Saifuddin Zuhri Sebagai Menteri Agama Pada Masa Orde Lama (1962-1967).” *Historia Madania* 4 (2): 303–12.
- Fizriyani, Wilda. 2022. “Tindak Tutur Ujaran Ustaz Basalamah Mengenai Pengharaman Wayang.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5 (3): 675–82. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.458>.
- Hafizhah, Haura. 2022. “Surya Paloh: Deklarasi Anies Capres Dipercepat Tidak Ada Kaitannya Dengan KPK.” *Republika*. 4 Oktober 2022. <https://www.republika.co.id/berita/rj6pbx409/surya-paloh-deklarasi-anies-capres-dipercepat-tidak-ada-kaitannya-dengan-kpk>.
- Harahap, Mely Movasari. 2021. “Analisis Data Penelitian Kualitatif Menggunakan.” *MANHAJ-STAI UISU Pematangsiantar* 18 (2): 2643–53.
- Kemendikbud. 2022. “KBBI Kemendikbud.” Kemendikbud. 3 Desember 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Hafnita Sari Dewi, dan Muhammad Ihsan Syahaf Nasution. 2021. “Meninjau Ulang Narasi Besar Dalam Buku Sejarah Tentang Mohammad Natsir Pada Masa Percobaan Demokrasi Indonesia, 1950-1957.” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5 (2): 201–7. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i2.4027>.
- Madrah, Yastuti Muna, dan Mubarok. 2018. “Netizen Salam Kampanye Pilpres Ri 2014.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 7.

- Milandari, Baiq Desi. 2017. "Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Debat Gubernur Dan Calon Wakil Gubernur Dki Jakarta Periode 2017-2022." Dalam *FKIP E-PROCEEDING*, 375–86.
- Mujtaba, Nadzirul, Wilda Fizriyani, Iga Shevy Margaretta, Nasru Ilahiyati, dan Magister Ilmu Linguistik. 2021. "Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Berita Covid-19 Varian Omicron Di Saluran Youtube Cnn Indonesia." *Jurnal Budaya 2* (2): 1–15.
- Nafinuddin, Surianti. 2020. "Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan) ."
- Paat, Yustinus. 2022. "Surya Paloh Umumkan Anies Baswedan Sebagai Capres Nasdem. ." Berita Satu. 4 Oktober 2022. <https://www.beritasatu.com/news/984453/surya-paloh-umumkan-anies-baswedan-sebagai-capres-nasdem>.
- Pamungkas, Sidiq Aji, dan Kundharu Saddono. 2018. "Repetisi Dan Fungsinya Dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika." *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 11 (1): 113. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i1.113-130>.
- Purangga, Helniati. 2017. "Penggunaan Gaya Bahasa Mario Teguh dalam Instagram." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 2 (2).
- Semino, dan Edi Pujo Basuki. 2017. "Framing Peace: An Ideological Discourse Analysis of Obama's Speech in Cairo Framing Peace: An Ideological Discourse Analysis Of Obama's Speech In Cairo." *Education and Human Development Journal* 2 (2).
- Widodo, Hananto, Dicky Eko Prasetyo, dan Fradhana Putra Disantara. 2020. "Relasi Kekuasaan Antar Presiden Dan Wakil Presiden Dalam Sistem Ketatanegaraan Republik Indonesia." *Pandecta Research Law Journal* 15 (1): 13–25. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v15i1.24554>.